

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SESUAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI TK IT AN-NAFIS TELUK MENGGUDU

Arfah Julia *¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
amri33778@gmail.com

Mawaddah Nst

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
mawaddahnst@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to determine the extent to which the teacher's ability to shape the character of children according to the profile of Pancasila students. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were the principals and teachers of TK IT An-Nafis Teluk Mengkudu. The object of this research is to describe the teacher's ability to shape children's character according to the profile of Pancasila students. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The results of this study are that teachers are able to shape children's character according to the profile of Pancasila students. It must be multi-level and multi-channel because it is not possible only to be carried out by PAUD institutions, but also by families and communities. Character building requires exemplary, real behavior in authentic life settings and cannot be built instantly. Early childhood is a period of preparation for real school, so the formation of good character at an early age is a very important thing to do. Character building from an early age is very important so that children have a strong mentality when facing challenges, changes and certain situations in the future.

Keywords: Early Childhood, Character, Pancasila Student Profile.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudah sampai mana kemampuan guru untuk membentuk karakter anak sesuai profil pelajar pancasila. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru TK IT An-Nafis Teluk Mengkudu. Objek penelitian ini merupakan mendeskripsikan kemampuan guru untuk membentuk karakter anak sesuai profil pelajar pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah guru mampu membentuk karakter anak sesuai profil pelajar pancasila harus bersifat multi level dan multi chanel karena tidak mungkin hanya di dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam *setting* kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Usia dini

¹ Korespondensi Penulis.

merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangannya, perubahan dan situasi tertentu dimasa akan datang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Karakter, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan : “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia ,sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun yang melatarbelakangi munculnya profil pelajar pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ningtyas, 2021).

Profil merupakan pandangan umum yang pertama kali dilihat untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil pelajar Pancasila merupakan pandangan tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar pancasila adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun dilingkungan rumahnya. Salah satu bentuk implementasi dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. (Kahfi, 2020).

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah. Peran guru dalam membentuk karakter harus memberi contoh yang baik kepada siswa, karena setiap siswa membutuhkan contoh atau model yang baik untuk ditiru (Rosyadi, 2004).

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki

kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama dari pihak pelajar seluruh Indonesia. (Kahfi, 2020).

Dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dibutuhkan strategi yang tepat oleh guru. Strategi pengajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru mencapai langkah awal, yaitu tahap perencanaannya belum sampai pada tahap implementasi kegiatan. Dengan kata lain strategi sebenarnya adalah rencana tindakan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian tidak ada strategi yang ditetapkan sebelum mengetahui secara jelas apa tujuan yang diinginkan. (Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd. & Dra. Aslamiah, 2011).

Dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil Pancasila hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha yang berjudul "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik primer yaitu beriman, berakhlak, berkebhineka, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. Tetapi, sebagai panduan pengajar saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD. Dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib telah terintegrasi pada Capaian Pembelajaran serta muatan pembelajaran yg telah disusun di Kurikulum Operasional Sekolah (KOS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif menyajikan data berupa pernyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil interview dan tatap muka.

Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana peneliti akan mengumpulkan informasi untuk merespon

atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah diatas. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu. *Pertama*, Sumber data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari guru. Kemudian sumber sekunder yaitu data diperoleh dari buku-buku, literature, brosur dan artikel yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik.

Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catata lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran memalalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efesien dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik belajar didalam kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik artinya bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan sistematis artinya bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu belajar mengajar secara berurutan rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya suatu tujuan (Yamin, 2013).

Strategi pembelajaran anak usia dini (Isjoni, 2010) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung. Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

2. Strategi belajar individual. Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
3. Strategi belajar kelompok. Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
4. Strategi pembelajaran deduktif. Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.
5. Strategi induktif. Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Peran-Peran Guru Dalam Strategi Pembelajaran

Adapun peran guru dalam membentuk strategi pembelajaran adalah : (Setyawati, 2018)

1. Guru sebagai Sumber Belajar
2. Guru sebagai Fasilitator
3. Guru sebagai Pengelola
4. Guru sebagai Pembimbing
5. Guru sebagai Motivator
6. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, Semua peran-peran di atas merupakan peran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tapi mencakup seluruh aspek kebutuhan anak didik.

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya. Misal, ketika kamu memperhatikan

lingkungan sekitarmu, pasti banyak sekali karakteristik yang berbeda. Perbedaan ciri dan kekhasan itu disebut karakteristik.

Secara lebih rinci, (Syamsuar Mochthar, 1987) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut: 1) Anak usia 4-5 tahun : Gerakan lebih terkoordinasi, senang bernain dengan kata, dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati hati, dapat mengurus diri sendiri, sudah dapat membedakan satu dengan banyak. 2) Anak usia 5-6 tahun : gerakan lebih terkontrol, perkembangan bahasa sudah cukup baik, dapat bermain dan berkawan, peka terhadap situasi sosial, mengetahui perbedaan kelamin dan status, dapat berhitung 1-10.

Pembentukan karakter pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negative akan berimbas pada perlakuan yang negative dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Faktor *nurture* yaitu proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua), PAUD (guru), lingkungan (masyarakat) yang lebih luas memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang lebih optimal.

Macam-macam Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut (Ulfiani, 2009) macam-macam karakteristik anak usia dini adalah:

1. Perkembangan fisik motorik yaitu pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus. perkembangan motorik kasar seseorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana kemari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. sedangkan usia 4 tahun si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti, jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama, dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. lalu pada usia 5 tahun si anak lagi percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.
2. Perkembangan kognitif atau istilah kognitif (cognitive) berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang

tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan.¹² Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

3. Perkembangan Sosio Emosional yaitu para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu: Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.
4. Perkembangan Bahasa ialah kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Lalu pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata. Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.
5. Perkembangan Moral adalah moral berkaitan dengan perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Konsep moral sendiri dapat berasal dari nilai-nilai agama yang dianut seseorang, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Moral sangat penting di negara kita Indonesia, mengingat budaya kita selalu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Beda bangsa, beda suku, beda negara tentu memiliki standar moral yang berbeda.
6. Perkembangan Seni adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Fabiola Priscilla Setiawan menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. (Kemdikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila ada standar kompetensi lulus (SKL) yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi, dan terdiri dari enam elemen yang menjadi ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menjadi cermin bagi kualitas pelajar Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita bangsa. Pada abad ke-21 ini, seorang pelajar diharapkan memiliki kompetensi yang baik demi menjadi manusia unggul. Itu mengapa, para pelajar Indonesia dianjurkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan global. (Kemdikbud, 2020).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., P. D., & Dra. Aslamiah, M. P. (2011). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Efendi, J. (2021). Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD.
- Kahfi, A. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah.
- Kemdikbud. (2020). Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Ningtyas, Kusuma Rani. (2021). Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila.
- Rachmawati. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. 6.
- Rosyadi. (2004). <http://eprints.unm.ac.id/8993/1/NUR%20AFIAT.pdf>.
- Rusnaini. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. 27.
- Setyawati, S. (2018). Mengoptimalkan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.
- Sudjana, N. (2014). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12609/4/BAB%20I.pdf>.
- Susilawati, E. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. 25.
- Ulfiani, R. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. 12.
- Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini.
- Widuroyekt, B. (2022). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Buku Bacaan.
- Yamin, M. (2013). Strategi Guru Dalam Pembelajaran.